

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

a. Konsep Penilaian

Penilaian adalah suatu usaha yang terstruktur yang dirancang oleh instansi atau dinas pendidikan guna memastikan tercapainya mutu pendidikan serta kualitas kompetensi lulusan (out put) sesuai dengan apa yang sudah dicanangkan. Penilaian merupakan proses penafsiran dari pengukuran, misalnya: jauh, dekat, cantik, tampan, panjang, pendek dan sebagainya. Penilaian dapat digunakan untuk menilai suatu objek dengan panduan atau acuan yang telah ditetapkan. Dalam memberikan penilaian dibutuhkan beberapa metode untuk mengetahui kemampuan seseorang atau kelompok.¹

Menurut Peraturan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan No.23 penilaian adalah kegiatan mengumpulkan dan mengolah hasil data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya dapat digunakan dalam menentukan hasil yang dicapai siswa. Proses tersebut dapat dilaksanakan menggunakan beberapa metode penilaian, instrumen, dan dari berbagai sudut pandang informasi agar lebih seimbang. Artinya, dalam mengumpulkan informasi data hasil belajar yang dicapai oleh siswa dibutuhkan teknik dan petunjuk langkah-langkah dalam menganalisisnya sesuai dengan masing-masing karakter penilaian.²

Kunandar dalam bukunya mengungkapkan bahwa proses penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil yang diperoleh, akan tetapi juga harus dilakukan ketika proses penilaian itu berlangsung dengan menekankan apa yang harus dinilai, menggunakan instrument yang bermacam-macam sesuai kompetensi yang ditetapkan. Lain halnya dengan Arifin yang menjelaskan bahwa penilaian adalah

¹ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2015), hlm. 93.

² Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 5.

serangkaian kegiatan yang disusun sedemikian rupa dan berkelanjutan guna mencari informasi terkait proses dan hasil yang diperoleh siswa untuk menetapkan suatu hal (nilai, naik tidaknya siswa dan kelulusan) berdasarkan aturan serta pertimbangan-pertimbangan yang telah diputuskan.³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah serta menafsirkan data tentang hasil yang diperoleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan pedoman dan instrumen dari beberapa sumber yang telah disesuaikan dengan tuntutan kompetensi agar lebih komprehensif.

Penilaian merupakan komponen yang tidak bisa terpisah dari kegiatan pembelajaran. Artinya, penilaian bukan hanya memberikan gambaran dan penentu dari hasil yang dicapai siswa, akan tetapi penilaian juga harus mampu memberikan gambaran dalam mengukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dan hasilnya. Sebagai suatu komponen pada pelaksanaan pembelajaran, penilaian harus mampu memberikan informasi yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi guru dalam memperbaiki kompetensi terkait strategi mengajar serta membantu siswa untuk meningkatkan hasil yang dicapai secara maksimal.⁴ Selama ini, sering kali penilaian hanya dilakukan untuk mengukur hasil akhir dari proses pembelajaran, sehingga seolah-olah penilaian itu terpisah dari kegiatan proses pembelajaran. Padahal dalam proses penilaian peserta didik juga harus dilibatkan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan penilaian diri sendiri dan antar teman.

Masing-masing Lembaga Pendidikan dalam melaksanakan penilaiannya harus mampu memberikan data informasi yang jelas dan lengkap, memotivasi guru dan siswa untuk meningkatkan kinerjanya serta kualitas hasil yang dicapai secara maksimal.⁵ Untuk mendapatkan hasil

³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 66.

⁴ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2015), hlm. 93-94.

⁵ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, hlm. 94

penilaian yang efektif dan dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*.⁶

Gambar 2.1
Pendekatan Dalam Penilaian



- 1) *Assessment Of Learning*
Assessment of learning (penilaian akhir pembelajaran), maksudnya adalah proses penilaian dilakukan diakhir kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini ditujukan untuk memberikan pengakuan pada siswa bahwa siswa tersebut telah selesai melaksanakan jenjang pendidikannya. Misalnya: penilaian akhir semesetar atau ujian kenaikan kelas.
- 2) *Assessment For Learning*
Assessment for learning (Penilaian Untuk Pembelajaran) yaitu pendekatan dalam penilaian, di mana penilaian berlangsung selama melaksanakan proses pembelajaran, yang kemudian hasilnya digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran kedepannya baik bagi guru maupun siswa. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan cara mengawasi dan memonitor perkembangan siswa saat pembelajaran berlangsung. Adapun bentuk dari penilaian ini adalah pemberian tugas, pembelajaran berbasis proyek dan bermain kuis/ game.
- 3) *Assessment As Learning*
Assessment as learning (Penilaian Sebagai Pembelajaran) dimana pada pendekatan ini siswa dilibatkan secara aktif dalam merancang aturan dan pedoman pada penilaian yang akan digunakan dalam

⁶ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 6.

memberikan penilaian untuk dirinya sendiri maupun antar teman. Penilaian ini dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun fungsi dari pendekatan penilaian ini yaitu untuk merencanakan terkait langkah-langkah yang harus ditempuh siswa agar dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh.⁷

Sebelum melaksanakan penilaian guru harus merancang dan menetapkan standar minimal dari setiap mata pelajaran atau yang biasa disebut KKM (kriteria ketuntasan minimal) sesuai dengan SKL yang harus dicapai siswa. Dalam merancang dan menetapkan standar KKM harus mengacu pada tiga hal sebagai berikut: karakteristik siswa, materi/ bahan ajar, dan keadaan lingkungan sekolah.⁸

b. Jenis-jenis Penilaian

Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Th. 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Lingkup penilaian pendidikan pada dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh guru; masing-masing instansi; dan pemerintah.⁹

Penilaian hasil belajar oleh guru terdiri atas:

1) Penilaian Afektif

Penilaian ini digunakan untuk memantau dan menganalisis bagaimana perkembangan sikap siswa dalam aspek keagamaan dan bermasyarakat, baik di area sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal dari hasil capaian proses pembelajaran. Adapun bentuk dari penilaian ini adalah penilaian pada diri sendiri maupun dengan teman serta pengamatan langsung pada sikap siswa. Penilaian ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan baik ketika KBM berlangsung ataupun telah selesai. Artinya, guru harus terus memonitor perkembangan sikap siswa.¹⁰

⁷ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*,., hlm. 5-6.

⁸ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 7.

⁹ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 8.

¹⁰ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 10.

2) Penilaian Kognitif

Pada penilaian ranah kognitif dimaksudkan untuk mengetahui dan menafsirkan ketercapaian keterampilan siswa dalam bentuk pengetahuan (keterampilan daya pikir) mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta mencipta berdasarkan konsep-konsep yang sesuai dan relevan. Adapun pelaksanaan dari penilaian kognitif yaitu dapat berupa pemberian tugas tertulis (soal pilihan ganda, jawaban singkat, dan essay/ uraian), tanya jawab secara langsung dan penugasan (tugas kelompok, PR ataupun menciptakan hasil karya).¹¹

Penilaian pada ranah kognitif ini dapat digunakan siswa untuk mengembangkan daya pikir yang lebih kritis, kreatif dan terbuka sebagaimana yang tercantum dalam penilaian HOTS, dikarenakan dalam pembelajaran siswa dituntut untuk mampu bernalar lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan ini digunakan untuk menganalisis kemampuan yang dimiliki siswa (keterampilan bernalar dan mengambil keputusan) terkait penerapan dari materi yang telah disampaikan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu yang sesuai dengan indikator kompetensi yang harus dicapai. Contoh dari keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan menyusun, merancang dan membuat sesuatu.¹² Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan cara evaluasi praktik, produk, proyek atau unjuk kerja serta penilaian portofolio.

Berdasarkan pemaparan diatas, ketiga aspek penilaian dari guru tersebut dan digunakan untuk evaluasi dan pengembangan kemajuan pembelajaran serta perbaikan kualitas hasil pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan membiasakan siswa berlatih dan memecahkan soal-soal

¹¹ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 15.

¹² Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 27.

HOTS, diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam bernalar secara logis dan tepat.

c. Pengertian, Konsep dan Karakteristik *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) didefinisikan sebagai kemampuan berpikir yang lebih dari sekedar mengerti, mengingat atau menuturkan kembali apa telah disampaikan orang lain. Dewey (1859-1952) memaparkan bahwa berpikir merupakan kegiatan psikis intelektual yang terbentuk dalam kondisi ketidakpastian, sedangkan Vygotsky (1896-1934) lebih mengaitkannya dengan proses kejiwaan. Secara garis besar ahli sepakat bahwa berpikir adalah proses kejiwaan yang terbentuk pada seseorang tatkala seseorang itu sedang dalam kondisi mengalami kesulitan atau mendapatkan masalah yang harus segera diselesaikan. Berpikir erat kaitannya dengan menuangkan ide atau konsep, menemukan dan menciptakan macam-macam alternatif pengganti, serta menemukan cara yang lebih efektif dalam memecahkan masalah.¹³

Bloom menerangkan bahwa semua usaha yang berkaitan dengan kegiatan bernalar/ daya pikir termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif/ pengetahuan ada 6 tahapan proses berpikir, yaitu: pengetahuan hafalan/ mengingat (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).¹⁴

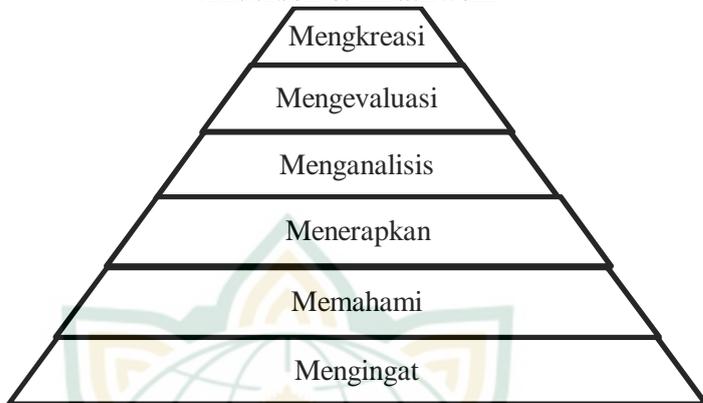
Akan tetapi taksonomi tersebut kini telah diperbarui oleh Anderson & Krathwohl, yang diformulasikan ke dalam 6 tahap/ jenjang proses berpikir dalam taksonominya dengan urutan berikut ini: (1) C1: Mengingat (*remembering*); (2) C2: Memahami (*understanding*); (3) C3: Menerapkan (*applying*); (4) C4: Menganalisa (*analyzing*); (5) C5: Mengevaluasi (*evaluating*); (6) C6: Mengkreasi (*creating*).¹⁵

¹³ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 35.

¹⁴ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2015), hlm. 96.

¹⁵ Mufatihatus Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Elementary*, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 199.

Gambar 2.2
Level Proses Berpikir dari Taksonomi
Anderson & Krathwohl



Tabel 2.1
Dimensi Proses Berpikir (Anderson & Krathwohl)

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan dalam menciptakan konsep baru ➤ Kata kerja: mengkontruksikan, merancang, mengkreasi, mengembangkan, menuliskan, merumuskan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan dalam mengambil tindakan. ➤ Kata kerja: memeriksa, mengevaluasi, mengkritisi, menetapkan, memilih, mengakomodasi.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan mengorganisasikan/ mengelompokkan komponen-komponen yang lebih spesifik. ➤ Kata kerja: membedakan, memverifikasi, merencanakan, membuktikan.

MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan menerapkan informasi dalam ranah yang beragam. ➤ Kata kerja: menerapkan, memperagakan, menggambarkan, mengoprasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan dalam mengartikan Ide gagasan/konsep. ➤ Kata kerja: menguraikan, mengklasifikasikan, merperkirakan, menyampaikan.
LOTS	Mengingat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemampuan menceritakan kembali. ➤ Kata kerja: mengenal, mengucapkan, menghafal, meniru.¹⁶

Mengingat (*remembering*) merupakan tingkatan kegiatan belajar paling bawah (LOTS), dikarenakan hanya memanggil/ mengulang kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Memahami (*understanding*) satu tingkatan di atas kemampuan mengingat. Memahami adalah keterampilan dalam mendeskripsikan, melaporkan serta memberi contoh mengenai suatu hal berdasarkan ingatan/ pengetahuan yang telah ada. Apabila seseorang sudah mampu dalam mengulang kembali dan mengartikan apa yang telah dimengerti, maka orang itu dapat dikatakan naik satu tingkatan diatas dari kemampuan memahami yaitu

¹⁶ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 7.

kemampuan dalam mengaplikasi.¹⁷ Akan tetapi seseorang yang telah mampu mengaplikasikan suatu hal tidak selamanya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses menyelesaikan permasalahan dibutuhkan tingkatan diatas sekedar menghafal, mengerti dan mengaplikasikan. Oleh karena itu, tingkatan 2 dan 3 diklasifikasikan sebagai keterampilan berpikir tingkat menengah (MOTS).

Selanjutnya, Krathwohl dan Anderson menspesifikasikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*) tergolong ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Menganalisis yaitu sebuah keterampilan dalam menspesifikkan sesuatu ke dalam elemen-elemen yang lebih sempit sehingga memperoleh arti atau maksud yang lebih mendalam. Kemudian apabila keterampilan menganalisa yang dimiliki seseorang mencapai pada proses berpikir kritis hingga orang tersebut mampu memutuskan tindakan yang harus diambil secara mandiri dan tepat, maka orang tersebut dapat di katakan telah menjangkau tahap berpikir mengevaluasi. Dengan proses mengevaluasi, seseorang dapat mendeteksi kelemahan dan keunggulan suatu hal, sehingga mampu memberikan konsep aktual yang belum pernah ada sebelumnya. Apabila seseorang sudah mampu memberikan konsep/ ide baru, maka seseorang tersebut dapat dikatakan mencapai tingkatan kemampuan mencipta/ mengkreasi. Seseorang yang mampu menganalisis dan mengevaluasi dengan akurat, dan menghasilkan konsep aktual, maka seseorang tersebut berpeluang lebih besar dalam menyelesaikan masalahnya dengan efektif dan efisien.¹⁸

Brookhart juga sepemikiran dengan konsep berpikir tingkat tinggi yang terdapat pada taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Karthwohl dan Anderson di atas. Secara praktiks Brokhart menggunakan 3 istilah dalam memberikan

¹⁷ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 36.

¹⁸ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 37.

pengertian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yaitu:

- 1) HOTS adalah Proses Transfer
 HOTS sebagai proses transfer pada lingkup pembelajaran artinya mewujudkan pembelajaran yang berarti (meaning-learning), yaitu kemampuan siswa dalam mengimplementasikan hal apapun yang telah di pelajari kedalam suasana baru tanpa bimbingan guru atau orang lain.
- 2) HOTS adalah Berpikir Kritis
 HOTS sebagai proses berpikir kritis pada lingkup pembelajaran artinya menjadikan siswa untuk mampu berpikir logis (sesuai nalar), reflektif, dan memutuskan tindakan yang harus diambil secara mandiri dan tepat.
- 3) HOTS adalah Penyelesaian Masalah
 HOTS sebagai sistem penyelesaian masalah adalah membetuk siswa yang memiliki keterampilan dalam mengatasi permasalahan yang ditemui di lingkungan sehari-hari, yang pada umumnya berbeda sehingga membutuhkan pedoman yang khusus dalam menyelesaikannya.¹⁹

Selain taksonomi Bloom tentang berpikir yang telah direvisi Anderson & Karthwohl sebagai mana telah dijelaskan diatas, juga terdapat beberapa pengertian HOTS dari para ahli sebagaimana telah dirangkum oleh Goethals, antara lain:

Tabel 2.2
Pengertian HOTS Menurut Para Ahli

Sumber	Tahun	Pengertian
King et al.	1998	Mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (hal ini) diaktifkan ketika individu menemukan masalah baru, tidak pasti, atau keraguan.
NCTM	2000	Menyelesaikan permasalahan tidak rutin.

¹⁹ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 36-38.

Sumber	Tahun	Pengertian
Anderson & Krathwohl	2001	Proses – menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.
Lopez and Whittington	2001	Terjadi tatkala seseorang mengambil informasi aktual dan informasi yang disimpan dalam otak serta saling berkaitan atau menyusun kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi yang membingungkan.
Thompson, T.	2008	Pemikiran non-algoritmik.
Rajendran, N.	2008	Menggunakan daya pikir yang lebih luas dalam mengatasi permasalahan baru
Kruger, K.	2013	Melibatkan “pembetulan konsep, pemikiran kritis, kreativitas / brainstorming, penyelesaian masalah, representasi mental, penggunaan aturan, penalaran dan pemikiran logis.” ²⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat difahami bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya sekedar menghafal, memahami serta mengungkapkan kembali apa yang telah diceritakan orang lain atau disampaikan oleh guru.²¹ Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diartikan sebagai bentuk daya pikir yang logis, kreatif, kritis dan terbuka serta mampu memecahkan masalahnya sendiri secara tepat. Artinya dalam menyelesaikan masalah, siswa mampu berpikir secara nalar dan dapat diterima oleh akal sehat, reflektif-evaluatif, dapat mengevaluasi atau menganalisis hal-hal baru yang meliputi kekurangan dan kelebihan suatu hal, sehingga mampu memutuskan tindakan

²⁰ Sumaryanta, *Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika*, Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, Vol. 8 No. 8 Tahun 2018, hlm. 501.

²¹ Mufatihatus Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Elementary*, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 198.

secara tepat dan menciptakan ide-ide atau gagasan yang baru atau berbeda.

Ada 3 kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam HOTS, antara lain:

- 1) Menganalisis, artinya siswa harus mampu menguraikan atau menspesifikan sesuatu kedalam elemen-elemen yang lebih kecil dan lebih dalam maknanya, serta mampu mengaitkan dan menghubungkan antar bagian sehingga memperoleh makna yang luas dan mendalam.
- 2) Mengevaluasi, artinya siswa harus mampu menilai dan membandingkan sesuatu sehingga mampu menemukan kelebihan dan kekurangan tentang suatu hal di sekelilingnya. Siswa harus berani memilih dan mengambil keputusannya sendiri tentang suatu hal yang telah dievaluasi secara tepat.
- 3) Mengkreasi/ mencipta, artinya setelah siswa menganalisis dan mengevaluasi, siswa harus mampu memunculkan atau mengkonstruksikan apa yang telah dipikirkan kedalam ide-ide atau gagasan tentang suatu hal sehingga menemukan konsep baru.²²

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS dibutuhkan perencanaan yang matang. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS bukanlah pembelajaran seperti pada umumnya. Pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS membutuhkan keterampilan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah serta memberikan kualitas hasil capaian belajar yang maksimal. Pembelajaran HOTS membutuhkan alokasi waktu yang cukup dan berkelanjutan, pemahaman wawasan terkait isu-isu global sesuai dengan perkembangan zaman, serta pemberian stimulus atau rangsangan yang dibutuhkan peserta didik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal inilah yang seringkali menjadi masalah atau kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS. Untuk itu guru dituntut agar mampu mengintegrasikan pembelajaran HOTS dengan memilih dan memilah metode yang tepat sesuai dengan

²² Mufatihatur Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, hlm. 202-203.

konsep HOTS.²³ Berikut tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS:

1) Tahap Persiapan Pembelajaran

Pada tahap ini dimulai dengan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pembuatan RPP yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 22 Th. 2013 dengan konsep literasi, Pendidikan karakter, HOTS, dan tuntutan pembelajaran abad 21. Hal itu dapat dituangkan pada perumusan indikator yang akan dicapai, tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tahap kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, serta penilaian. Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan kondisi siswa dan lingkungannya serta materi ajar, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki sesuai bakat dan minat siswa.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru bisa memadukan beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013, antara lain model pembelajaran inquiry, cooperative learning, problem solving, dan project based learning.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi dilaksanakan dengan cara memberikan penilaian kepada peserta didik maupun kepada guru itu sendiri. Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan berkelanjutan guna sebagai bahan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Penilaian untuk peserta didik harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara memberikan soal-soal yang mengandung prinsip HOTS,

²³ Mufatihatus Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, hlm. 210-211.

penugasan serta pemberian masalah berbasis kehidupan sehari-hari.²⁴

d. Karakteristik Instrumen Penilaian HOTS

Pelaksanaan penilaian berbasis HOTS membutuhkan tehnik dan instrument (alat) penilaian yang beragam. Instrumen/ alat yang dipakai dalam penilaian HOTS harus dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat mendukung siswa dalam mencapai keterampilan berpikir tinggi. Bentuk soal yang bermacam-macam dalam seperangkat tes, ditujukan untuk memberikan informasi yang lebih detail dan komprehensif terkait keterampilan yang telah dicapai oleh siswa. Soal yang digunakan HOTS bukanlah sembarang soal. Soal-soal HOTS mempunyai ciri-ciri yaitu; non-algoritmik, cenderung rumit dan saling berkaitan, mempunyai cara penyelesaian yang beragam, serta memerlukan upaya dalam menemukan konsep yang bervariasi. Soal-soal yang mempunyai karakteristik tersebut akan membangun siswa untuk menganalisis, evaluasi, dan mengkreasi metode atau aturan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.²⁵

Kemendikbud menerangkan bahwa soal-soal HOTS merupakan alat penilaian yang direkomendasikan dalam menafsirkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu daya pikir yang bukan cuma mengingat (*recall*), mengungkapkan kembali (*restate*), dan merujuk tanpa terlebih dahulu menganalisisnya (*recite*). Berdasarkan sudut pandang kognitif, pada umumnya soal HOTS digunakan untuk menilai dan menafsirkan aspek metakognitif, bukan hanya menilai dimensi faktual, konseptual, serta prosedural saja. Dimensi metakognitif adalah kemampuan dalam mengkaitkan berbagai ide atau teori yang beragam, menafsirkan, menyelesaikan permasalahan, pemilihan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan,

²⁴ Agus Kristiyono, *Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 31 Th. 2018, hlm 44.

²⁵ Sumaryanta, *Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika*, Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, Vol. 8 No. 8 Tahun 2018, hlm. 502.

menemukan konsep baru, berpendapat dan memutuskan tindakan yang tepat.²⁶

Dalam melaksanakan ujian dan penilaian kelas sangat direkomendasikan supaya menggunakan soal HOTS. Soal tersebut mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- 1) Mentransfer satu konsep ke konsep lainnya
- 2) Menganalisis dan mengimplementasikan informasi
- 3) Mengkaitkan beragam data sumber informasi
- 4) Menggunakan sumber data dalam memecahkan permasalahan
- 5) Menganalisis konsep dan gagasan secara kritis dan terbuka²⁷

Adapun sifat khusus yang melekat pada instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu antara lain:

- 1) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

The Australian Council For Educational Research (ACER) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi bukanlah keterampilan yang hanya mengingat, memahami dan mengulang kembali. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam proses analisis, merefleksi, keterampilan mengeluarkan pendapat/ gagasan, mengimplementasikan ide baru pada kondisi yang berbeda, merumuskan dan mengkreasi suatu hal yang baru.²⁸ Artinya pada instrumen penilaian ini guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi dan gagasan baru melalui aktivitas dan proses yang melibatkan siswa secara aktif. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa

²⁶ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 3.

²⁷ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 39.

²⁸ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 4.

secara aktif (*student centered*) dapat membangun keterampilan siswa dalam menciptakan kreativitas-kreativitas berpikir kritis, antara lain:

- a) Keterampilan memecahkan masalah baru
- b) Kemampuan dalam melakukan evaluasi tehnik yang dipakai dalam mencari solusi dari beragam perspektif
- c) Menemukan konsep pemecahan masalah yang belum ada sebelumnya²⁹

2) Berbasis Permasalahan Kontesktual atau Nyata

Soal-soal HOTS ialah alat penilaian yang didalamnya berisi permasalahan yang bersumber pada kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan konsep yang telah dipelajari secara tepat dan efisien.³⁰ Untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari biasanya disertai dengan pemberian rangsangan/ stimulus, berupa isu-isu yang mendunia seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan alam, dunia perekonomian, kesehatan, keguruan dan infrastruktur. Selain itu juga dapat mengangkat isu-isu yang berada di sekitar lingkungan sekolah, seperti adat budaya, kasus-kasus disekitar yang sedang dibicarakan, dan keunggulan yang terdapat didaerah tertentu.

Dari uraian di atas, penilaian HOTS menuntut siswa untuk mampu mengkaitkan, menafsirkan, mengimplementasikan serta menggabungkan ilmu pengetahuan pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas dalam memecahkan masalah kontekstual. Berikut ini diuraikan ke 5 asesmen kontekstual yang disingkat *REACT*, yaitu:

- a) *Relating*, yaitu penilaian yang berkaitan pada aktivitas sehari-hari

²⁹ Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher order thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, Edudeena Journal Of Islamic Religious Education, Vol. 2, No. 1 Januari 2018, hlm. 64.

³⁰ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 4

- b) *Experiencing*, yaitu penilaian yang menekankan pada proses eksplorasi, penemuan serta proses mengkreasi.
- c) *Applying*, yaitu penilaian dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil pembelajaran guna memecahkan permasalahan yang bersifat kontekstual.
- d) *Communicating*, yaitu penilaian yang menuntut kemampuan menganalisis dan menyampaikan secara lisan terkait kesimpulan suatu konsep pada kesimpulan konteks masalah.
- e) *Transferring*, yaitu penilaian yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengubah bentuk materi pengetahuan dalam kelas ke dalam konsep yang belum pernah ada sebelumnya.³¹

Adapun ciri khas dari penilaian kontekstual, yaitu:

- a) Siswa mengekspresikan respon.
 - b) Siswa dihadapkan pada tantangan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Dalam menyelesaikan permasalahan terdapat beberapa opsi/ atau pilihan yang beragam
 - d) Terintegrasi dengan pembelajaran.
 - e) Siswa membuktikan pengetahuannya secara langsung melalui penerapan dan keterampilan dalam konteks nyata.³²
- 3) Menggunakan Soal Beragam

Bentuk soal yang beraneka ragam pada suatu perangkat tes sebagaimana yang digunakan oleh *Programmer for Internasional Student Assesment (PISA)*, dimaksudkan untuk memberikan data yang akurat dan menyeluruh terkait kemampuan yang dimiliki oleh peserta tes. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh guru supaya penilaian dapat menjamin prinsip obyektif. Artinya, penilaian yang diberikan oleh guru sesuai dengan kondisi siswa yang sebenarnya, sehingga dapat

³¹ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, hlm. 4.

³² Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, hlm.5.

dipertanggung jawabkan kesesuaiannya.³³ Berikut ini pilihan bentuk soal yang dapat dijadikan contoh dalam membuat soal HOTS, antara lain:

- a) Soal Pilihan Ganda, terdiri dari soal pokok opsi jawaban. Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban yang benar dan pengecoh atau seolah-olah jawaban tersebut benar. Apabila tidak menguasai bahan ajar dengan baik maka kemungkinan dapat terkecoh untuk memilihnya, sehingga diperlukan kejelian yang tinggi memilih jawaban yang benar.
- b) Pilihan Ganda Kompleks, digunakan dalam mengecek sejauh mana pengetahuan siswa dalam memahami suatu permasalahan secara menyeluruh dan berkaitan antara pernyataan satu dengan lainnya. Adapun bentuk dari butir soal pilihan ganda kompleks adalah berupa pemberian beberapa pernyataan kepada siswa terkait stimulus/bacaan kemudian siswa diminta untuk memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan pernyataan yang digunakan saling berkaitan dan di susun secara tidak sistematis di acak secara random.
- c) Isian Singkat atau Melengkapi, dimana siswa diminta memberikan jawaban yang ringkas dengan cara mengisi dalam bentuk kata, angka, atau simbol. Adapun ciri khas soal isian singkat yakni terletak pada kalimat yang harus dilengkapi hanya satu atau dua bagian, agar tidak membingungkan, selain itu dalam memberikan jawaban dituntut harus ringkas, jelas dan benar.
- d) Jawaban Singkat atau Pendek, yaitu soal yang isianya berupa kata, frasa atau kalimat pendek pada sebuah pertanyaan.
- e) Uraian, yaitu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk menguraikan dan menjelaskan materi yang telah dipelajari dengan cara menyampaikan/mengemukakan konsep tersebut melalui tulisan sesuai pemahamannya.

Dalam menulis bentuk butir soal uraian, pembuat soal diharuskan memiliki pedoman pada dimensi materi

³³ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, hlm. 5.

yang dipersoalkan, jawaban yang diinginkan serta rincian jawaban siswa.³⁴

4) Bersifat Divergen

Artinya, alat penilaian HOTS ini harus memungkinkan siswa memberikan jawaban yang beragam sesuai proses berpikir dan perspektif siswa. Dikarenakan bersifat divergen, alat penilaian HOTS lebih praktis disusun kedalam bentuk pertanyaan terbuka, contohnya essay/uraian dan tugas unjuk kerja.³⁵

5) Menggunakan Multirepresentasi

Artinya, dimana siswa dipaksa untuk menggali sendiri informasi yang tersirat. Siswa dituntut berpikir secara mendalam untuk menemukan dan memilih konsep data yang dibutuhkan. Instrumen HOTS ini dapat berbentuk representasi verbal, visual, simbolis dan matematis.³⁶

e. Langkah-langkah dalam Menyusun Soal HOTS

Dalam merumuskan butir soal HOTS, pembuat soal harus mampu menentukan kemampuan yang akan diuji serta menganalisis bahan ajar yang akan digunakan sebagai sumber pertanyaan. Pertanyaan tersebut harus diiringi dengan rangsangan yang tepat. Selain itu, karena HOTS menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis maka dalam soal HOTS biasanya terdapat pertanyaan yang jawabannya tidak selalu tersedia di buku atau uraian materi. Untuk itu, guru harus mempunyai keterampilan penguasaan bahan pembelajaran serta kreativitas dalam memilih soal dan mengaitkan situasi disekitar lingkungan sekolah.³⁷

Berikut langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS:

³⁴ Wayan Widana, dkk., *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, hlm. 5-7.

³⁵ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 40.

³⁶ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm 41.

³⁷ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm 47- 48.

1) Menganalisis Kompetensi Dasar (KD)

Sebelum membuat soal HOTS, penulis soal terlebih dahulu harus mengklasifikasikan KD yang dapat dijadikan soal HOTS, mengingat bahwa tidak semua KD dapat dijadikan dalam bentuk soal HOTS. Adapun KD yang dapat disusun langsung menjadi soal HOTS, yaitu pada tingkatan C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta). Sedang pada tingkatan level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) sebelumnya harus merumuskan IPK pengayaan tingkatan C4, C5, dan C6.

2) Merumuskan Kisi-kisi Soal

Secara garis besar kisi-kisi soal diperlukan guru untuk memandu:

- a) Menentukan KD yang bisa dijadikan butir soal HOTS
- b) Memilih dimensi bahan ajar yang berhubungan dengan kompetesni dasar yang hendak diujikan
- c) Merancang indikator soal
- d) Menentukan penomoran soal
- e) Menentukan tingkat kognitif
- f) Menentukan model soal yang hendak dibuat

3) Merancang Stimulus/ Rangsangan yang Sesuai

Pemilihan stimulus haruslah yang menarik, artinya dapat memotivasi siswa dalam mencermati stimulus tersebut. Stimulus yang menarik adalah stimulus yang mengandung unsur kebaruan dan belum pernah dibaca siswa, selain itu juga harus disesuaikan dengan permasalahan yang bersifat kontekstual.

4) Menulis Butir Pertanyaan dengan Kisi-kisi Soal

Dalam menulis butir pertanyaan harus sesuai dengan pedoman penulisan butir soal HOTS. Pedoman penulisan butir soal.HOTS, memiliki karakteristik tersendiri, yaitu terdapat pada ranah materi ajar, sedangkan pada ranah susunan dan bahasanya hampir sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai formasi yang dilampirkan.

5) Membuat Pedoman Penskoran atau Kunci Jawaban

Pada masing-masing butir soal yang dirancang harus disertai dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran ditujukan pada model soal

uraian, sedangkan kunci jawaban ditujukan pada model soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, serta essay.³⁸

2. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting pada pendidikan yang dijadikan acuan pada pelaksanaan proses pembelajaran di masing-masing Lembaga pendidikan. Dari masa kemasa, muatan pendidikan selalu mengalami perkembangan sesuai kondisi dan tuntutan kemajuan zaman, IPTEK, sosial dan budaya.

Pada arti luas kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur siswa agar dapat hidup bermasyarakat sebagaimana yang telah dicitakan dalam UUD'45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, kurikulum harus disusun secara maksimal guna mewujudkan cita-cita tersebut. Tyler menyatakan bahwa kurikulum sebagai seluruh pengalaman belajar siswa yang dirancang dan diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun Tilaar menyatakan bahwa kurikulum bukanlah tujuan akhir melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum mempunyai peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁹ Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat difahami bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar supaya dapat mencapai tujuan Pendidikan.

Hamalik menjelaskan terdapat 3 peran penting dalam kurikulum yaitu peran konservatif, peran kreatif, dan peran kritis serta evaluatif. Peran konservatif yaitu ketika kurikulum dijadikan sebagai sarana dalam menerapkan dan mewariskan nilai budaya masa lalu yang dinilai masih sesuai dengan perkembangan saat ini. Peran kreatif dapat diamati manakala kurikulum mampu mengembangkan hal baru (pengetahuan dan teknologi) yang sesuai dengan kemajuan zaman saat ini ataupun dikehidupan mendatang. Peran kritis dan evaluatif, artinya kurikulum berperan dalam menganalisis, menyaring serta membatasi segala bentuk kontrol atau filter sosial.⁴⁰ Tiga

³⁸ Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, hlm. 48-51.

³⁹ Faridah Alawiyah, *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*, Aspirasi Vol. 4 No. 1, Juni 2013, hlm. 66.

⁴⁰ Faridah Alawiyah, *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*, hlm. 66-67

peran yang telah disebutkan itu harus dapat berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, selalu diperlukan evaluasi dan pembaharuan-pembaharuan kurikulum yang relevan agar tidak tertinggal oleh perkembangan kemajuan zaman, dan dapat melayani apa yang dibutuhkan masyarakat.

Mulai Indonesia merdeka, kurikulum pada pendidikan formal di Indonesia telah mengalami beberapa pembaharuan mulai dari kurikulum tahun 1947 (Rencana Pelajaran), kurikulum tahun 1952 (Rencana Pelajaran Terurai), kurikulum tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), kurikulum 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kurikulum tahun 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997 yang merupakan revisi Kurikulum 1994, kurikulum tahun 2004 (Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan kurikulum tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan /KTSP) dan terakhir hingga tahun ini adalah kurikulum 2013.⁴¹ Pengembangan dan pembaharuan kurikulum itu dibutuhkan dalam mengimbangi kebutuhan masyarakat sesuai kondisi dan tuntutan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Apabila kurikulum tidak diperbarui, maka akan melahirkan lulusan yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Penyempurnaan dalam kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar antara lain pada standar isi dan standar penilaian. Pada standar isi diperbanyak dengan pemenuhan apa yang dibutuhkan siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitik sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberikan ruang dalam mengembangkan alat evaluasi yang dapat menilai tingkat keterampilan berpikir kritis.⁴² Penilaian hasil belajar siswa pada kurikulum 2013 meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis penilaian di atas. Hal tersebut dapat dilihat dalam ranah afektif

⁴¹ Faridah Alawiyah, *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*, hlm. 67.

⁴² Wiwik Setiawati, dkk., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills, Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 5.

yang dihasilkan dari aktifitas (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, serta mengamalkan). Adapun ranah kognitif dihasilkan dari aktifitas (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi). Sedangkan ranah psikomotorik dihasilkan dari aktifitas (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta).⁴³

Selain penyempurnaan standar isi dan standar penilaian, kurikulum 2013 juga menekankan pada penguatan kegiatan belajar mengajar. Melalui penguatan kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu mengoptimalkan mutu pembelajaran yang lebih efisien dan efektif serta bermakna sehingga dapat mengembangkan kualitas belajar yang dicapai siswa serta menekankan siswa dalam berketerampilan berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum 2013 menguatkan proses pembelajarannya dengan pendekatan saintifik, pendekatan tematik terpadu antar pelajaran, serta pendekatan tematik dalam suatu mata pelajaran. Selain itu, kurikulum 2013 juga mengimplementasikan berbagai model pembelajaran, diantaranya yaitu pembelajaran yang berbasis penemuan, model pembelajaran penelitian, pembelajaran berbasis masalah serta pembelajaran yang menghasilkan suatu karya.⁴⁴

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model kegiatan belajar mengajar dengan cara memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses penyaringan pengetahuan hingga menemukan kesimpulan. *Discovery learning* memiliki prinsip yang sama dengan model *inquiry*, yaitu keduanya sama-sama menemukan konsep pengetahuan yang belum dimiliki sebelumnya.⁴⁵ Namun, pada *discovery learning*, siswa dihadapkan pada stimulus atau kasus rekaya dari guru, sedangkan pada *inquiry learning* stimulus yang diberikan berupa masalah-masalah kontekstual, sehingga siswa harus lebih ekstra dalam mengeluarkan kemampuannya untuk menemukan ide-ide baru dari poses peelitiannya.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu model pembelajaran menggunakan pengetahuan

⁴³ Shafa, *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*, Dinamika Ilmu Vol. 14 No. 1 Juni 2014, hlm. 86-87.

⁴⁴ Shafa, *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 87.

⁴⁵ Shafa, *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 88.

serta keterampilan bernalar siswa dalam menyelesaikan masalah yang bersifat kontekstual sehingga memperoleh makna, relevan dan kontekstual. Adapun tujuan dari *problem based learning* adalah mengimplementasikan rekognisi pada permasalahan kontekstual, mengintegrasikan konsep HOTS, serta mengarahkan belajar.diri.sendiri dan keterampilan.

Model pembelajaran *project based learning* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan atau menciptakan hasil karya yang bersumber pada masalah dalam menguasai kemampuan yang dilakukan secara kelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Tujuan dari *project based learning* adalah keterampilan pencapaian pada kemampuan tingkat tinggi kreativitas yang dibutuhkan di abad 21.⁴⁶

Sesuai dengan SKL dan standar isi, maka prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yaitu:

- a. Siswa aktif mengumpulkan pengetahuan baru
- b. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai dasar dalam mencari informasi
- c. Menggunakan pendekatan ilmiah
- d. Menggunakan pembelajaran berlandaskan kompetensi
- e. Menggunakan pembelajaran terpadu
- f. Dalam mencari kebenaran menggunakan pendekatan multidimensi
- g. Menggunakan kemampuan aplikatif
- h. Meningkatkan serta menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan mental (*softskills*)
- i. Menekankan pada pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j. Mengaplikasikan nilai pengajaran, memotivasi, dan meningkatkan daya kreatif siswa
- k. Pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, tidak hanya terikat disekolah
- l. Mengimplementasikan prinsip bahwa apa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas
- m. Memanfaatkan perkembangan Iptek dalam proses peningkatan pembelajaran yang efektif dan efisien
- n. Tidak membedakan latar belakang (ras, suku dan budaya) siswa.⁴⁷

⁴⁶ Shafa, *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 89.

⁴⁷ Shafa, *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*, hlm. 84-

Mengenai prinsip-prinsip yang dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pada K-13 mempunyai prinsip menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan pengetahuannya.

3. Masa New Normal

New normal dapat didefinisikan sebagai kehidupan baru di mana masyarakat mulai melakukan kegiatan seperti biasanya dan tetap harus mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di era new normal ini pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan seperti surat edaran yang telah dikeluarkan oleh kemendikbud terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan pendidikan (SE. No. 15 Th. 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan BDR pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19). Hal ini dilakukan pemerintah dalam rangka pencegahan virus Covid-19 agar tidak semakin luas penyebarannya.⁴⁸

Virus corona atau yang dikenal dengan Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *Coronavirus* yang baru ditemukan. Virus ini lebih sering menyerang kepada orang tua dan orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh yang rendah. Virus corona dapat menyebabkan gangguan system pernapasan, kerusakan pada paru-paru, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Adapun gejala awal yang ditimbulkan dari virus corona adalah batuk, flu, dan gangguan indra penciuman. Seseorang yang terinfeksi Covid-19 akan merasakan indikasi tersebut dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu. Corona Virus jenis baru ini kali pertamanya ditemukan di Wuhan, China pada tahun 2019 akhir Desember, yang kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), serta dapat menyebabkan *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19).⁴⁹

Indonesia sendiri memberitakan kejadian pertamanya pada 2 Maret 2020. Adanya pandemi wabah *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) atau lebih dikenal dengan virus Corona

⁴⁸ Siti Fatimah, *Pembelajaran di Era New Normal*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, hlm. 1.

⁴⁹ Yudi Firmansyah dkk., *Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik*, Buana Ilmu Vol. 4 No. 2, hlm. 103.

ini telah menggemparkan dunia. Akibat pandemi ini seluruh aktivitas yang biasanya dilakukan dalam kehidupan sehari menjadi terhambat. Awalnya, wabah pandemi ini hanya berdampak pada sector ekonomi, akan tetapi lama-kelamaan dampak tersebut juga dirasakan dalam ruang lingkup Pendidikan. Setelah kasus pertama yang muncul di Indonesia, pemerintah Indonesia kemudian merancang kebijakan-kebijakan yang diperlukan seperti physical distancing, social distancing, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga kebijakan yang baru-baru ini diterapkan yaitu new normal.⁵⁰

Berdasarkan pemberitaan dari ABC News 7 Maret 2020, penutupan proses pendidikan terjadi pada puluhan negara dikarenakan pandemi corona. UNESCO mengungkapkan setidaknya ada 290,5 juta siswa di belahan penjurus bumi yang aktivitas belajarnya terhambat akibat sekolah diliburkan. UNESCO telah mengadakan pertemuan darurat pada 10 Maret tentang penutupan sekolah terkait virus Corona. Badan tersebut mengatakan mendukung penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh skala besar untuk menjangkau siswa secara luas. Pemerintah pusat hingga daerah menetapkan keputusan untuk memberhentikan seluruh instansi pendidikan. Kejadian tersebut tentunya membuat pemerintah serta lembaga terkait harus memberikan solusi pengganti dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang terhambat agar tetap bias terlaksana.⁵¹

Saat ini di Indonesia, di beberapa perguruan tinggi dan sekolah mulai mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dengan system jarak jauh melalui bantuan jaringan internet. Seluruh jenjang pendidikan mulai jenjang paling dasar hingga perguruan tinggi “dipaksa” belajar dari rumah, proses pembelajaran dengan bertatap muka langsung dibatasi bahkan ditiadakan guna memutus penyebaran Covid-19. Padahal tidak semuanya siswa mampu dan terbiasa belajar dengan sistem online. Selain itu juga minimnya fasilitas, sarana prasarana

⁵⁰ Lia Ariska Rionga, *Perencanaan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura*, Prosiding Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Desember 2021, hlm. 112-113.

⁵¹ Agus Purwanto dkk., *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, EduPsyCouns Journal Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 2.

turut menjadi faktor penghambat pada proses pembelajaran online.⁵²

New normal mengharuskan guru dan siswa untuk mampu memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Proses pembelajaran tidak bisa dilakukan seperti biasanya. Jika biasanya proses belajar dilakukan dengan bertatap muka langsung kelas, maka dengan adanya new normal ini proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan sistem blended learning, yaitu dengan cara menggabungkan dua metode pembelajaran (pembelajaran konvensional/ tatp muka dan pembelajaran daring melalui internet). Guru dan siswa dapat terhubung untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan dibantu oleh beberapa aplikasi, seperti *google zoom*, *classroom*, *meet*, serta *whatsapp group* maupun aplikasi online lainnya.⁵³

Selain itu menuju new normal, pengelolaan pendidikan juga dapat dilakukan dengan sistem shift, yaitu dengan cara memasukkan siswa secara bergantian. Pembelajaran dapat dilakukan disekolah namun tetap menerapkan protokol kesehatan dengan pengawasan ketat. Pembelajaran dengan sistem shift ini harus dimodifikasi terlebih dahulu. Jika biasanya siswa belajar di sekolah selama kurang lebih 7 sampai 8 jam, maka dengan sistem shift ini harus dilakukan pemangkasan waktu belajar, kurang lebih menjadi 4 sampai 5 jam. Jika sebelum pandemi belajar dilakukan selama 2x45 menit, maka menuju era new normal dengan sistem shift proses belajar mengajar dilakukan selama satu kali 45 menit. Hal ini tentunya dapat mengganggu keefektifan proses pembelajaran.⁵⁴

4. Penerapan Penilaian HOTS Pada Masa New Normal

Masa new normal menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dengan kondisi baru, di mana proses pembelajaran tidak bisa dilakukan seperti biasanya lagi. Proses pembelajaran pada masa new normal dilakukan dengan sistem

⁵² Agus Purwanto dkk *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, hlm. 2-3.

⁵³ Fieka Nurul Arifa, *Peran Guru dalam Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi dan Tantangannya*, Jurnal Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Vol. 12 No. 19 Oktober 2021, hlm. 14-15.

⁵⁴ Yudi Firmansyah dkk., *Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik*, Buana Ilmu Vol. 4 No. 2, hlm. 108-110.

daring (dalam jaringan), yang artinya antara siswa dan guru tidak dapat berkomunikasi langsung. Pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa berkomunikasi melalui aplikasi yang terdapat pada smartphone, contohnya aplikasi *whatsapp group* dan *google classroom*, serta aplikasi online lainnya. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) ini sangat berdampak pada proses pembelajaran terutama pada capaian hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS pada Lembaga pendidikan di Indonesia pada kenyataannya belum semua mampu menerapkannya dengan baik. Permasalahan yang timbul diantaranya adalah minimnya fasilitas yang dimiliki siswa dikarenakan tidak semua siswa mempunyai *smartphone*, alokasi waktu belajar yang berkurang dan daya serap siswa yang berbeda-beda.⁵⁵

Dalam pembelajaran HOTS di masa new normal pasca pandemi ada beberapa strategi yang dilakukan guru diantaranya guru menyampaikan bahan ajar melalui video yang telah diunduh dari internet, penugasan, lalu memberikan kuis-kuis sederhana beserta rewardnya. Namun demikian, pembelajaran daring masih dinilai kurang efektif. Guru tidak dapat memantau perkembangan siswa terkait pemahaman materi yang diserap oleh siswa. Pemahaman siswa hanya dapat diketahui berdasarkan nilai dari tugas yang dikirim guru. Apabila siswa telah menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan nilai yang baik maka dianggap telah memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, jika nilai yang diperoleh dari hasil mengerjakan tugas itu buruk maka siswa dianggap belum mampu memahami materi yang disampaikan.⁵⁶

Penilaian HOTS adalah penilaian yang pada dasarnya digunakan dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, dimana siswa tidak sekedar mengerti dan menghafal serta menceritakannya kembali perihal apa yang telah disampaikan orang lain. Dalam penilaian HOTS siswa dituntut

⁵⁵ Ery Luluk Sa'adah, *Implementasi Pembelajaran dalam Jaringan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDIT Al-Izzah*, Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 9, No. 6 Desember 2020, ISSN: 2303-1514, hlm. 880.

⁵⁶ Khoirunnisa, *Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Ittihad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi IAIN Salatiga, 2020, hlm. 55-56.

untuk mampu menguraikan sesuatu, menilai dan membandingkan serta menganalisis dan mengevaluasi apa yang telah diperolehnya (materi dari guru) sesuai kondisi yang ada. Artinya untuk mencapai hal tersebut, maka penilaian HOTS juga perlu diimbangi dengan pembelajaran berbasis HOTS. Guru harus mampu mengemas pembelajaran semenarik mungkin. Siswa tidak hanya dijejali dengan ceramah dan materi dari LKS (lembar kerja siswa), akan tetapi siswa dihadapkan dengan permasalahan nyata. Guru harus mengarahkan siswa untuk menggali informasi lebih dalam lagi, serta mengaitkannya dengan permasalahan kontekstual, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah serta menemukan ide gagasan baru dari proses berpikirnya.⁵⁷

Penilaian HOTS di masa new normal ternyata dari hasil penelitian menjelaskan bahwa kemampuan berpikir HOTS tidak semua dapat tercapai dengan baik. Ada beberapa siswa yang mengalami penurunan dari aspek penalaran. Siswa tidak bisa menyerap dengan baik bahan ajar yang telah disampaikan. Kalau HOTS itu seharusnya siswa mampu berpikir kritis, memilih dan memilah apa yang disampaikan serta mampu menganalisis dan mengevaluasi kemudian mampu menerapkan apa yang disampaikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi ketika belajar dari rumah (BDR) siswa hanya mampu meningkatkan dari segi keterampilan kreativitas. Siswa dapat mengasah bakat mereka selama belajar di rumah dan mengeksplorasinya meskipun di luar materi pelajaran.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Guna menunjang teori sebagaimana yang telah diuraikan pada permasalahan yang tertera pada latar belakang, peneliti akan menganalisis penelitian terkait yang mengulas tentang implementasi penilaian HOTS pada Kurikulum 2013 di masa new

⁵⁷ Ery Luluk Sa'adah, *Implementasi Pembelajaran dalam Jaringan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDIT Al-Izzah*, Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 9, No. 6 Desember 2020, ISSN: 2303-1514, hlm. 881.

⁵⁸ Khoirunnisa, *Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Ittihad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi IAIN Salatiga, 2020, hlm. 65-70.

normal di kelas III MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian Jurnal	Relevansi
1.	<p>Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Mufatihatus Taubah, Elementary Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2019.</p>	<p>Penilaian HOTS adalah suatu penilaian yang terdapat pada K-13 yang dijadikan pedoman dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang mana keterampilan tersebut bukan hanya sekedar menghafal, mengerti serta menceritakan kembali. Akan tetapi lebih dari itu, penilaian HOTS harus bias meningkatkan kemampuan kognitif level C4, C5 dan C6. Usaha yang dapat ditempuh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan memberikan pertanyaan yang beragam yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan dan penguasaan konsep HOTS agar pembelajaran terarah, serta guru harus menguasai perkembangan berita dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: sama-sama membahas tentang bagaimana penerapan penilaian HOTS di sekolah dasar. • Perbedaan: pada jurnal hanya menjelaskan tentang penilaian HOTS serta karakteristik dan penerapannya, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti membahas tentang bagaimana proses penilaian HOTS pada proses pembelajaran terutama di masa new normal ini.

		<p>wawasan secara global. Guru juga dituntut mampu mengembangkan alat penilaian HOTS sesuai kondisi dan perkembangan zaman. Akan tetapi sayangnya penerapan HOTS yang diterapkan di beberapa sekolah belum bisa menghidupkan kemampuan bernalar siswa, serta pelatihan terkait implementasi HOTS belum berjalan maksimal.⁵⁹</p>	
2.	<p>Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V, Achmad Fanani dan Dian Kusmaharti, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801.</p>	<p>Untuk meningkatkan daya pikir tingkat tinggi dilakukan dengan cara pengembangan proses pembelajaran, yang mana dalam pembelajaran tersebut menekankan pada keaktifan menggunakan metode role playing dan demonstrasi. Adapun pengembangan rancangan pembelajaran HOTS meliputi: Analisis KD, Indikator, Karakter siswa, Tujuan yang akan dicapai, bahan ajar, strategi dan merevisi proses pembelajaran agar lebih terarah. Hasil dari pengembangan yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: keduanya menguraikan terkait penilaian HOTS. • Perbedaannya: pada jurnal penelitian lebih difokuskan terkait bagaimana cara menerapkan dan mengembangkan proses pembelajaran berbasis HOTS, sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan pada sistem

⁵⁹ Mufatihatur Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI, Elementary* Vol. 7 No. 2 Juli-Desember, 2019, hlm. 211-222.

		telah dilakukan mampu menghasilkan ketuntasan capaian belajar dengan prosesntasi 91% (kategori baik). menunjukkan bahwa penerapan HOTS. ⁶⁰	penilaian dari HOTS itu sendiri sehingga pembahasannya meliputi hasil pencapaian siswa dan ditambah lagi pada penelitian penulis dikaitkan dengan kondisi new normal.
3.	Strategi Pengembangan Soal <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i> dalam Kurikulum 2013, Moh. Zainal Fanani, Edudeena, Journal of Islamic Religious Education, Vol. II, No. 1 Januari 2018, 57-76.	Adapun strategi dalam mengimplementasikan HOTS adalah dengan melakukan kerjasama dari berbagai elemen pada proses pembelajaran. Artinya dibutuhkan komunikasi dan kerjasama yang baik mulai dari komponen Pendidikan pusat sampai daerah sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Guru juga dituntut mampu menguasai konsep HOTS serta mempunyai kemampuan pedagogic untuk mendukung proses pembelajarannya. ⁶¹	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya: keduanya menguraikan penilaian HOTS. • Perbedaan: Pada jurnal membahas tentang strategi dalam menyusun dan mengembangkan soal HOTS serta penerapannya, sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan pada penerapan penilaian HOTS dan hasil dari HOTS itu sendiri terutama di masa new normal.

⁶⁰ Achmad Fanani dan Dian Kusmaharti, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801, hlm. 8-10.

⁶¹ Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, Edudeena, Journal of Islamic Religious Education, Vol. II, No. 1 Januari 2018, 57-76, hlm. 74.

<p>4.</p>	<p>Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar, Agus Purwanto, dkk., EduPsyCouns Journal, Journal of Education Psychology and Counseling, Vol. 2 No. 1 (2020) ISSN Online: 2716-4446.</p>	<p>Akibat pandemic covid-19 proses pembelajaran menjadi terhambat. Hambatan tersebut meliputi minimya sarpras yang dimiliki sekolah karena dalam proses pembelajaran harus didukung dengan alat teknologi dalam jaringan, siswa belum terbiasa belajar jarak jauh, sehingga pembelajaran tidak efektif dan menyebabkan daya serap hasil pembelajaran kurang maksimal. Belum lagi karena kelamaan sekolah diliburkan membuat siswa merasa jenuh dan bosan. kendala selanjutnya di rasakan oleh guru, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi internet, sebagai sarana penunjang pembelajaran, sehingga menyebabkan proses penyampaian informasi/ materi pembelajaran kurang maksimal. Dampak lain juga dirasakan oleh orang tua yaitu diharuskan meluangkan waktunya dalam menemani belajar anak secara online, serta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Keduanya memberikan pembahasan terkait proses pembelajaran di masa pandemi covid-19. • Perbedaan: Dalam jurnal penelitian lebih difokuskan membahas tentang akibat yang tampak dari pandemi covid-19 pada proses pembelajaran, pada penelitian penulis nantinya menguraikan terkait penerapan pembelajaran dengan penilaian HOTS di masa pandemi/ new normal.
-----------	--	--	---

		<p>penambahan anggaran untuk kuota internet.</p> <p>Adapun saran dan masukan bagi instansi pendidikan terkait yaitu menyiapkan sarana dan prasarana pendukung bagi pembelajaran, serta mengadakan pelatihan bagi guru guna meningkatkan kompetensi guru.⁶²</p>	
5.	<p>Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik, Yudi Firmasnyah dan Fani Kardina, Buana Ilmu Jurnal Vol. 4 No. 2 ISSN: 2541-6995, E ISSN: 2580-5517.</p>	<p>Pandemic virus corona menyebabkan terhambatnya aktivitas sehari-hari dalam berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Proses KBM tidak bisa aktif 100% serta biasanya. Semua instansi Pendidikan baik tingkat SD sampai perguruan tinggi dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini, dimana proses pembelajaran dilakukan berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Pada situasi pandemic menuju new normal pembelajaran dilaksanakan melalui</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: Keduanya menjelaskan terkait proses pembelajaran di era new normal. • Perbedaan: Adapun perbedaannya yaitu pada jurnal lebih difokuskan tentang pengaruh new normal bagi pengelolaan sekolah dan siswa, sedangkan pada penelitian peneliti menganalisis terkait penerapan HOTS pada pembelajaran di

⁶² Agus Purwanto, dkk., *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, EduPsyCouns Journal, Journal of Education Psychology and Counseling, Vol. 2 No. 1 (2020) ISSN Online: 2716-4446, hlm. 5-8.

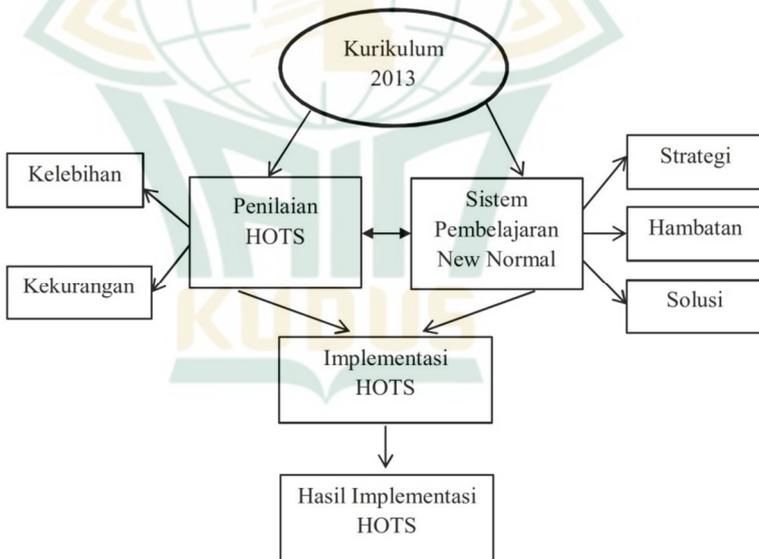
		bantuan teknologi interne. ⁶³	masa new normal.
--	--	--	------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu model konseptual terkait bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting.⁶⁴ Semua penelitian mesti membutuhkan kerangka berpikir sebagai acuan dan dasar dalam menentukan jalannya proses penelitian. Hal ini dibutuhkan supaya penelitian tetap fokus pada kajian yang akan diteliti.

Tujuan akhir dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana hasil yang dicapai dari penerapan penilaian HOTS pada kurikulum 2013 di masa new normal. Pada penelitian ini akan membahas tentang strategi, hambatan, solusi, serta kelebihan dan kekurangan dari penerapan penilaian HOTS di masa new normal.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



⁶³ Yudi Firmasnyah dan Fani Kardina, *Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta didik*, Buana Ilmu Jurnal Vol. 4 No. 2 ISSN: 2541-6995, E ISSN: 2580-5517, hlm. 108.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm.91.

Penelitian ini dilakukan di kelas III MI NU Raudlatas Shiblyan 02 Peganjaran Bae Kudus. Penelitian akan dimulai dengan cara mengumpulkan data tentang penerapan kurikulum 2013 yang diterapkan di kelas III. Data tersebut nantinya akan membahas tentang standar penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas III. Seperti yang telah kita ketahui bahwa standar penilaian yang termuat dalam kurikulum 2013 yaitu menggunakan penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Disini peneliti akan mengumpulkan data terkait kelebihan dan kekurangan dari penilaian HOTS. Dikarenakan situasi terakhir yang dihadapi saat ini adalah sedang dalam masa new normal maka peneliti juga akan mengumpulkan data-data terkait bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di masa new normal, yang mana didalamnya nanti akan membahas terkait strategi yang diterapkan pada proses pembelajaran, hambatan atau kendala serta solusi untuk mengatasinya.

Selanjutnya setelah peneliti mendapatkan data terkait penerapan penilaian HOTS dan strategi pembelajaran new normal, peneliti akan menganalisis dan mengkaitkan antara penerapan proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS dengan sistem pembelajaran di masa new normal, sehingga diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS di masa new normal, yang meliputi strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, hambatan serta solusi yang digunakan untuk mengatasi problem atau masalah yang muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian HOTS di masa new normal .

Setelah mendapatkan informasi data-data tersebut, kemudian pada tahap akhir peneliti akan menyimpulkan hasil yang diperoleh dari pembelajaran menggunakan penilaian berbasis HOTS serta memberikan rekomendasi (kritik dan saran) jika diperlukan.